

The Relationship between Training Implementation and Entrepreneurial Behavior Graduates Of Makeup Training At LPK Rane Padang City

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 12, Nomor 4, November 2024
DOI: 10.24036/spektrumpls.v12i4.125084

Febri Novita Illahi^{1,3}, Wirdatul Aini²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

³ febrinovita214@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research is the low entrepreneurial behavior of cosmetology training graduates at the Keja Rane Training Institute, which is suspected because the implementation of the training at the Keja Rane Training Institute in Padang City is not good. This study aims to reveal the description of the implementation of the training in the tying training at LPK Rane, the entrepreneurial behavior of graduates of the cosmetology training at LPK Rane, and reveal the relationship between the implementation of the training and the entrepreneurial behavior of training graduates at LPK Rane, Padang City. This study uses a quantitative approach with a correlational type. The population in this study were 32 cosmetology training graduates, while the sample was taken using a simple random sampling technique of 78%, namely 25 people. Data collection techniques using a questionnaire. And the technique used in data analysis is the percentage formula and the spearman rho formula correlation. The results of this study indicate that: 1) the implementation of training in cosmetology training at LPK Rane is still relatively low, 2) entrepreneurial behavior of training graduates is low, 3) there is a significant relationship between training implementation and entrepreneurial behavior of cosmetology training graduates at LPK Rane Padang city.

Keywords: Implementation Of Training, Entrepreneurial Behavior

PENDAHULUAN

Pengangguran pada Indonesia masih menjadi persoalan serius. Terutama mengenai pengembangan sumber daya manusia yang sedang berlangsung. Provinsi Sumatera Barat, khususnya pada Kota Padang. Pasca pandemi berdampak terhadap peningkatan jumlah pengangguran, sehingga angka pengangguran di Kota Padang terus meningkat. Dalam menyikapi hal tersebut Disnakerin Kota Padang melakukan berbagai solusi untuk menekan angka pengangguran di Kota Padang. Salah satunya dengan menggelar berbagai program pelatihan kerja.

Robinson (dalam Marzuki, 2010) pelatihan merupakan pembelajaran pemberian ketrampilan dan pengalaman pada seorang buat berbagai perilaku (knowledge, skill, sikap) supaya mendapatkan suatu yang dikehendaki. Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha (Nasution & Jamaris, 2022). Pelatihan sangat penting dalam menghasilkan suatu keahlian, keterampilan, pengetahuan, serta perilaku, agar terpenuhinya tuntutan pekerjaan yang selalu berubah. Sehingga, harapannya peserta pelatihan dapat terbiasa dengan pola berpikir dan bermental maju serta berjiwa kewirausahaan (Sari, 2013).

Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku. Perilaku kewirausahaan merupakan reaksi maupun respon positif yang dilakukan oleh individu untuk menciptakan suatu bentuk usaha baru melalui cara-cara yang mandiri, kreatif, inovatif, kerja keras bahkan beresiko agar memperoleh keuntungan supaya kebutuhan hidupnya terpenuhi (Septian, 2019).

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Rane merupakan salah satu lembaga pelatihan kerja yang berdiri pada bidang kecantikan berada di Kota Padang. Dilaksanakannya pelatihan pada bidang tata rias ini, menjadi upaya pemerintah Kota Padang dengan lembaga pelatihan kerja dalam menekankan angka pengangguran yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada LPK Rane pada tanggal 10 Januari 2023 dengan pimpinan lembaga yaitu Ibu Yanti Yunus. Diadakan pelatihan ini dengan tujuan, agar peserta pelatihan mendapatkan skill atau keterampilan pada bidang tata rias. Dengan itu, lulusan peserta pelatihan mampu membuka usaha sendiri atau berwirausaha. Namun, tidak semua lulusan pelatihan yang mampu berwirausaha pada bidang tata rias. Sebagaimana informasi yang didapatkan peneliti saat melakukan wawancara yang mana setiap paket pelatihan tata rias berjumlah 16 orang peserta pelatihan di LPK Rane. Untuk pelatihan yang dilaksanakan pada bulan Maret-April dan Mei-Juni tahun 2021 sehingga ada 32 lulusan pelatihan. Hasilnya, hanya 8 orang yang mampu mandiri usaha dan bekerja pada bidang tata rias.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 10 Januari 2023 dengan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane. Setelah mengikuti pelatihan. Lulusan peserta pelatihan tidak semuanya mampu dan yakin dalam membuka usaha pada bidang tata rias. Mereka kurang percaya diri dengan keterampilan yang dimiliki. Lulusan juga terkendala dengan modal untuk memulai usaha, dan belum berani berkomitmen untuk membuka usaha. Selain itu, lingkungan keluarga dan sosial juga tidak mendukung untuk melakukan usaha karena berada di lingkungan yang tidak berpengalaman dalam berwirausaha.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terdiri antara lain komitmen dan determinasi, kepemimpinan, obsesi terhadap peluang, menerima resiko, kreativitas, percaya diri, serta kemampuan beradaptasi, motivasi untuk menjadi unggul, kepribadian, dan faktor eksternal yang mempengaruhi antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sosial, akses sumber daya (modal, tenaga kerja), pendidikan dan pelatihan (Mochlasin & Krisnawati, 2016).

Ada beberapa kendala peserta pelatihan selama mengikuti pelatihan tata rias di LPK Rane. Untuk pelaksanaan pelatihannya cukup padat dari hari senin sampai sabtu selama 1 bulan. Pada pelatihan diberikan modul materi yang cukup tebal, dan untuk materi tata rias masih belum update ke riasan modern. Instruktur dalam penyampaian metode pelatihan kurang inovatif, karena setiap peserta pelatihan mempunyai usia yang berbeda, daya tangkap dalam memahami materi pun juga berbeda-beda. Untuk itu, peserta pelatihan sulit dalam memahami materi yang disampaikan.

Tujuan akhir pelatihan adalah untuk mempengaruhi perilaku kewirausahaan, yaitu perubahan kesejahteraan lulusan yang ditandai dengan adanya lapangan kerja atau kewirausahaan, peningkatan pendapatan, atau keduanya (Sudjana dalam Saepudin dkk., 2015). Lulusan pendidikan keterampilan tidak memiliki keberanian untuk berwirausaha, karena tidak memiliki keinginan untuk membuka usaha, takut mengambil risiko, dan tidak memiliki ketangguhan, yang kesemuanya berkontribusi pada kurangnya keinginan berwirausaha (Riyanti & Aini, 2018).

Perilaku kewirausahaan pada dasarnya merupakan cerminan dari kemampuannya dalam menjalankan usaha. Sedangkan, kemampuan sebagai potensi untuk melaksanakan tugas pada dasarnya akan diperoleh individu melalui pendidikan dan latihan yang pernah diikutinya serta oleh pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, peneliti menduga pendidikan dan latihan yang pernah diikuti seseorang serta pengalamannya dalam berwirausaha merupakan hal yang turut mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang Gibson,dkk (dalam Iskandar & Mulyati, 2018).

Semakin baik pelaksanaan pelatihannya maka semakin tinggi pula perilaku berwirausahanya. Seseorang dalam berperilaku tidak begitu saja menentukan sikap, akan tetapi mereka menentukan sikap dari pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan yang dimiliki dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Salah satu pendidikan nonformal adalah pelatihan (Sari, 2013). Sejauh ini upaya yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha dilakukan dengan memberikan pelatihan sebagaimana Saepudin dkk., (2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh pelatihan yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha.

Dengan adanya pelaksanaan pelatihan tata rias pemberian pelatihan dan pengalaman individu dapat memengaruhi perilaku kewirausahaan. Individu yang memperoleh pelatihan dan pendidikan cenderung lebih percaya diri dan siap untuk mengambil risiko dalam memulai usaha.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka peneliti mengadakan penelitian untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai “Hubungan Antara Pelaksanaan Pelatihan Dengan Perilaku Kewirausahaan Lulusan Pelatihan Tata Rias Di LPK Rane Kota Padang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk kedalam jenis korelasional. Arsyam & Tahir, (2021), penelitian ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni hubungan variasi dalam satu variabel dengan variasi dalam variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah 32 orang dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* diambil sebanyak 78% dari populasi yakni 25 orang. Memanfaatkan kuesioner untuk pengumpulan data dan untuk analisis data menggunakan rumus persentase dan rumus korelasi *spearman rho*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

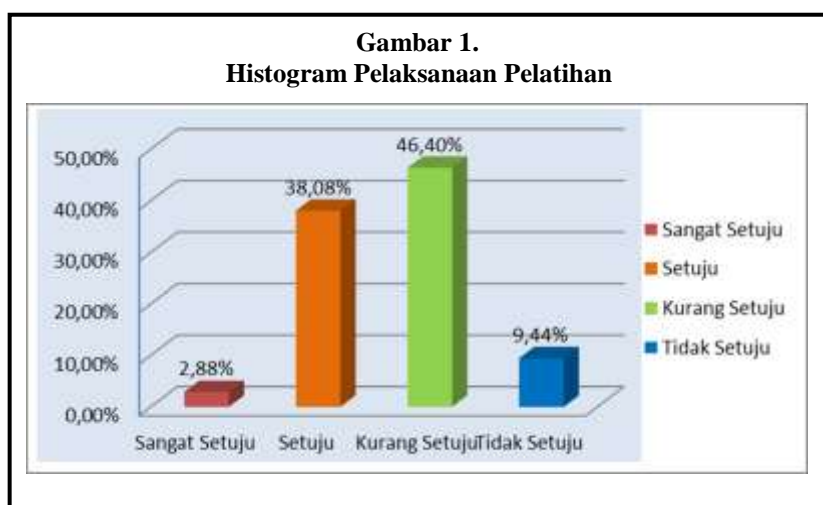
Hasil Penelitian

Gambaran Pelaksanaan Pelatihan Menurut Lulusan Pelatihan Tata Rias di LPK Rane

Data pelaksanaan pelatihan pada pelatihan tata rias di LPK Rane diungkap melalui 25 item pernyataan kuesioner melalui 5 sub variabel, yaitu sub variabel (1) Pelatih/instruktur dengan indikator a. Berkualifikasi yang relevan sesuai bidangnya, personal serta kompeten, b. Menguasai isi pelatihan dengan baik. (2) Peserta pelatihan dengan indikator a. Memenuhi persyaratan pelatihan, b. Bersedia dalam melaksanakan pelatihan. (3) Materi Pelatihan dengan indikator a. Disesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan dan terbaharu, b. Disesuaikan dengan tujuan pelatihan yang akan diinginkan, c. Disesuaikan dengan program pelatihan. (4) Metode Pelatihan dengan indikator a. Disesuaikan pilihan materi serta komponen peserta pelatihan, b. Disesuaikan dengan tingkat keterampilan peserta pelatihan. (5) Tujuan pelatihan dengan indikator a. Tujuan pelatihan konkrit dan jelas, b. Penempatan sasaran pelatihan dapat dipahami.

Secara keseluruhan terdapat 5 sub variabel yang terdiri dari 11 indikator dan diuraikan melalui 25 item pernyataan yang disebar pada 25 responden.

Gambaran pelaksanaan pelatihan menurut lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane, rata-rata responden memberi pernyataan sangat setuju 2,88%, setuju 38,08%, kurang setuju 46,40%, tidak setuju 9,44%. Untuk jelasnya bisa di lihat gambar 1 berikut



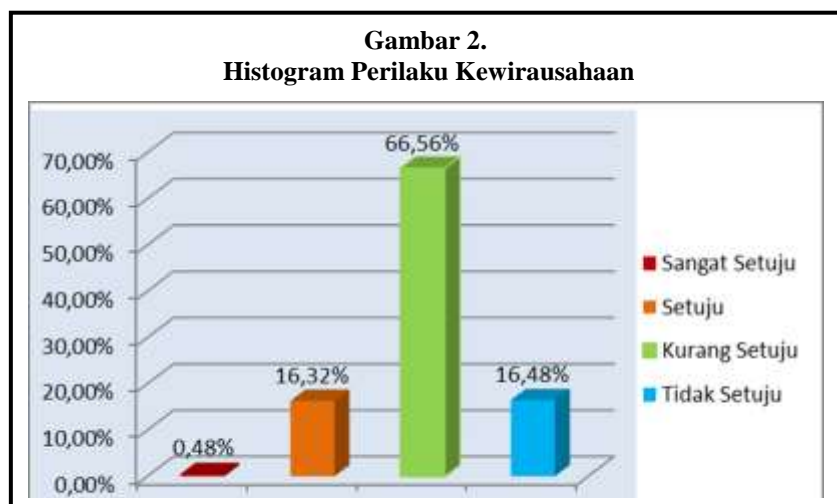
Berdasarkan gambar 1. diatas terlihat bahwa pelaksanaan pelatihan menurut lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane dengan persentase tertinggi yaitu jawaban kurang setuju yaitu sebanyak 46,40%. Jadi bisa di simpulkan jika pelaksanaan pelatihan menurut lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane dikategorikan belum baik.

Gambaran Perilaku Kewirausahaan Lulusan Peserta Pelatihan Tata Rias di LPK Rane

Data Data pelaksanaan pelatihan pada pelatihan tata rias di LPK Rane diungkap melalui 25 item pernyataan kuesioner melalui 5 sub variabel, yaitu sub variabel (1) Mempunyai kepercayaan diri dengan indikator a. Berkeyakinan tinggi, b. Disiplin, c. Berkomitmen, d. Optimis dan bertanggung jawab. (2) Mampu berinisiatif dengan indikator a. Penuh dengan energi, b. Sigap dalam bertindak dan aktif. (3) Motif berprestasi dengan indikator a. Berorientasi dengan hasil serta berwawasan ke depan. (4) Berjiwa kepemimpinan dengan indikator a. Berani tampil beda, b. Dapat dipercaya, c. Tangguh dalam bertindak. (5) Berani mengambil resiko dengan indikator a. Mampu mengambil risiko yang diperhitungkan serta suka akan tantangan.

Secara keseluruhan terdapat 5 sub variabel yang terdiri dari 11 indikator dan diuraikan melalui 25 item pernyataan yang disebar pada 25 responden.

Gambaran perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane, rata-rata responden memberi pernyataan sangat setuju 0,48%. Setuju 16,32%. kurang setuju 66,56%. tidak setuju 16,48%. Untuk jelasnya bisa di lihat gambar 2 berikut.



Berdasarkan gambar 2. diatas terlihat bahwa perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane dengan persentase tertinggi pada jawaban kurang setuju yaitu sebanyak 66,56%. Jadi bisa disimpulkan, perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan dikategorikan rendah.

Hubungan Antara Pelaksanaan Pelatihan dengan Perilaku Kewirausahaan Lulusan Pelatihan Tata Rias Di LPK Rane

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan rumus *spearman rho*, diperoleh rhitung = 0,987 dan membandingkan nilai ini dengan rtabel = 0,396 untuk N = 25. Hasil yang diperoleh adalah rhitung > rtabel (0,987 > 0,396) berdasarkan tingkat kepercayaan 5%. Hal ini menunjukkan terdapatnya hubungan yang signifikansi antara pelaksanaan pelatihan dengan perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane.

Pembahasan

Deskripsi Pelaksanaan Pelatihan Menurut Lulusan Pelatihan Tata Rias Di LPK Rane

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelatihan menurut lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang dikategorikan belum baik. Karena, responden menjawab kurang setuju merupakan angka tertinggi dari alternatif lainnya.

Pelaksanaan pelatihan yang diteliti pada penelitian ini dilihat dari beberapa aspek yaitu pelatih/instruktur, peserta pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan, dan tujuan pelatihan. Untuk itu, pelaksanaan pelatihan menyangkut saling bekerjasamanya semua komponen yang ada dalam menjalankan program pelatihan, sehingga proses pelatihan berjalan dengan efektif. Berdasarkan hasil dari pengolahan data, maka hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa keseluruhan dari aspek tersebut pelaksanaan pelatihan menurut lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang tergolong rendah.

Pelaksanaan pelatihan yaitu dengan melakukan sesi pelatihan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Melibatkan pelatih yang kompeten, metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan situasi serta sifat dan karakteristik materi dan tujuan pelatihan yang ingin dicapai (Gusetyoningsih, 2021). Pelaksanaan pelatihan merupakan implementasi program pelatihan untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan. Tahap ini melibatkan perancangan dan penyajian program dengan aktivitas pengalaman belajar yang sesuai sasaran. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam jangka waktu yang singkat dan materi yang diberikan bersifat fleksibel sesuai keinginan dan kebutuhan peserta pelatihan (Ningrum & Nusantara, 2018).

Dalam pelaksanaan pelatihan yang efektif melibatkan keterkaitan erat antara komponen-komponen pelatihan, seperti instruktur, peserta, materi, dan metode, dengan tujuan pelatihan yang ingin dicapai.

Instruktur atau pelatih berperan penting dalam menyampaikan materi pelatihan dengan cara yang efektif. Instruktur harus memiliki pemahaman mendalam tentang materi pelatihan. Dalam hal ini apabila pelatihan tidak didukung oleh instruktur yang baik maka pelatihan tersebut akan berjalan secara tidak baik sehingga output yang dihasilkan tidak baik pula (Sulfiani, 2020). Peserta pelatihan tentunya juga harus diseleksi dengan persyaratan dan kualifikasi yang sesuai (Radianto & Sunuharyo, 2017). Pelaksanaan yang efektif melibatkan menyajikan materi dengan struktur yang jelas dan terorganisir. Materi pelatihan harus relevan dengan tujuan pelatihan dan terbaru.

Menurut Fatimah dalam (Busono, 2016), salah satu pencapaian pelaksanaan pelatihan adalah materi disampaikan secara mendalam sehingga mampu merubah sikap, perilaku dan meningkatkan pemahaman. Selain itu, materi sesuai dengan, permasalahan dan daya tangkap peserta.

Selanjutnya, penggunaan metode pelatihan akan menjamin berlangsungnya kegiatan pelatihan sumberdaya manusia yang efektif, apabila sesuai dengan jenis materi dan kemampuan peserta pelatihan. Dalam pelaksanaan pelatihan memerlukan tujuan yang telah ditetapkan, khususnya terkait dengan penyusunan rencana aksi (*action plan*) dan penetapan sasaran, serta hasil yang diharapkan dari pelatihan yang diselenggarakan (Dessler (2020).

Semua komponen ini bekerja bersama untuk mencapai tujuan pelatihan yang ditetapkan. Instruktur yang baik menghubungkan peserta dengan materi melalui metode yang sesuai, sementara peserta yang aktif berpartisipasi dalam proses pelatihan. Hasilnya ialah penerapan praktis dari materi yang dikuasai peserta pelatihan, yang akan mendukung pencapaian tujuan pelatihan secara efektif.

Pelaksanaan pelatihan dapat diartikan sebagai proses terencana untuk mengubah sikap atau perilaku pengetahuan, keterampilan melalui pengalaman belajar. Pelaksanaan pelatihan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku pengetahuan. Salah satunya perilaku wirausaha seseorang.

Pelaksanaan Pelatihan sangat berperan untuk mengembangkan keahlian, keterampilan, pengetahuan, sikap, dan perilaku guna memenuhi tuntutan pekerjaan yang terus berubah, sehingga diharapkan dapat membiasakan cara berpikir dan bersikap mental maju sehingga peserta pelatihan memiliki jiwa wirausaha (Sari, 2013).

Menurut Sutarto, (2012) proses pembelajaran pelatihan dipengaruhi oleh instrumental input maupun environment input. Instrumental input proses pelatihan terdiri dari sumber daya manusia, materi, metode, media, dan sebagainya. Agar pelaksanaan suatu pelatihan dapat mencapai yang diharapkan maka komponen utama dalam instrumental input proses pelatihan tersebut harus direncanakan dan dilaksanakan dengan baik pula.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, hasil penelitian yang didapatkan pelaksanaan pelatihan pada pelatihan tata rias di LPK Rane menunjukkan kategori

rendah. Pelaksanaan pelatihan yang efektif melibatkan komponen-komponen penting seperti instruktur, peserta, materi, metode, dan tujuan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan juga berperan dalam mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, terutama dalam konteks wirausaha. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, pelaksanaan komponen-komponen pelatihan perlu dikelola dengan baik.

Deskripsi Perilaku Kewirausahaan Lulusan Pelatihan Tata Rias di LPK Rane

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang dikategorikan rendah. Hasil penelitian dikategorikan rendah karena responden menjawab kurang setuju merupakan angka tertinggi dari alternatif lainnya.

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa perilaku kewirausahaan sangat dipengaruhi oleh salah satunya yaitu pelaksanaan pelatihan. Dengan pelaksanaan pelatihan yang efektif lulusan pelatihan juga mempunyai perilaku dalam berwirausaha.

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi reaksi terhadap (stimulus atau objek) dan lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi (Nodtoadmojo dalam Siti, 2018). Seorang individu dengan lingkungan akan membentuk perilaku secara langsung, baik perilaku dalam berwirausaha.

Perilaku kewirausahaan berarti kita akan berbicara tentang tingkah laku wirausahawan dalam mengelola usahanya. Tingkah laku tersebut nantinya diharapkan mampu memberikan pertumbuhan dan perkembangan bagi usaha yang sedang dikelolanya (Ekaputri & Sudarwanto, 2017).

Suryana, (2013) orang yang memiliki jiwa, sikap dan perilaku kewirausahaan adalah contoh bagaimana karakteristik umum kewirausahaan dapat diamati dari: (1) penuh percaya diri, (2) memiliki inisiatif, (3) memiliki motif berprestasi, (4) memiliki jiwa kepemimpinan, (5) berani mengambil resiko dengan penuh tantangan.

Seseorang memiliki jiwa kemandirian dan percaya diri yang kuat, maka orang itu akan bisa menjadi seorang wirausaha yang sukses, seseorang yang percaya dengan potensi yang ada dalam dirinya maka ia memiliki kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dan kesuksesan dalam hidupnya (Yusnedi & Solfema, 2020). Dalam kewirausahaan, memiliki inisiatif berarti mampu mendeteksi peluang usaha, menciptakan ide-ide baru, dan memulai langkah-langkah yang diperlukan untuk mengembangkan suatu usaha.

Dalam konteks kewirausahaan, motif berprestasi mendorong seseorang untuk terus berusaha mencapai target dan tujuan usaha yang diinginkan. Perilaku kewirausahaan seorang wirausahawan mampu dipercaya, menginspirasi orang lain, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suryana, (2013) bahwa wirausaha menghindari situasi risiko yang rendah karena tidak ada tantangan, dan menjauhi situasi risiko yang tinggi karena ingin berhasil. Dalam situasi risiko dan ketidakpastian inilah wirausaha harus mengambil keputusan yang mengandung potensi kegagalan dan keberhasilan.

Kemampuan berwirausaha merupakan fungsi dari perilaku kewirausahaan dalam mengkombinasikan kepercayaan diri, inisiatif, motif berprestasi, kepemimpinan, dan keberanian dalam menghadapi resiko.

Jadi dari penjabaran yang telah dijelaskan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang meliputi penuh percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko dengan penuh tantangan dalam pelatihan tata rias masih tergolong rendah. Penting bagi seorang wirausahawan untuk memiliki keseimbangan yang baik antara karakteristik perilaku kewirausahaan yaitu kepercayaan diri, inisiatif, motif berprestasi, kepemimpinan, dan keberanian dalam menghadapi resiko, guna mencapai tujuan usaha.

Hubungan Antara Pelaksanaan Pelatihan Dengan Perilaku Kewirausahaan Lulusan Pelatihan Tata Rias di LPK Rane Kota Padang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah didapatkan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pelatihan dengan perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang, dan hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut dikategorikan sangat kuat.

Perilaku kewirausahaan pada dasarnya merupakan cerminan dari kemampuannya dalam menjalankan usaha. Sedangkan, kemampuan sebagai potensi untuk melaksanakan tugas pada dasarnya akan diperoleh individu melalui pendidikan dan latihan yang pernah diikutinya serta oleh pengalaman yang dimilikinya Gibson (dalam Iskandar & Mulyati, 2018). Pendidikan dan latihan yang pernah diikuti seseorang serta pengalamannya dalam berwirausaha merupakan hal yang turut mempengaruhi perilaku kewirausahaan seseorang (Iskandar & Mulyati, 2018).

Pelatihan sebagai bagian dari pendidikan yang mengandung proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan dalam berwirausaha (Nasution & Jamaris, 2022). Pelaksanaan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan dan perubahan sikap dan perilaku.

Sejauh ini upaya yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berwirausaha dilakukan dengan memberikan pelatihan sebagaimana sesuai dengan pendapat (Saepudin dkk., 2015) menemukan bahwa terdapat pengaruh pelatihan yang signifikan terhadap perilaku berwirausaha. Dengan adanya pelaksanaan pelatihan tata rias pemberian pelatihan dan pengalaman individu dapat memengaruhi perilaku kewirausahaan. Individu yang memperoleh pelatihan dan pendidikan cenderung lebih percaya diri dan siap untuk mengambil risiko dalam memulai usaha.

Pelaksanaan pelatihan terutama dalam pelatihan tata rias memiliki hasil yang signifikan pada pengembangan perilaku kewirausahaan. Pelaksanaan pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk perilaku yang mendukung semangat berwirausaha terutama dalam industri kecantikan. Para peserta yang berhasil mengintegrasikan keterampilan teknis dengan perilaku kewirausahaan akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan dalam usaha yang akan mereka jalani.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaksanaan pelatihan dengan perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang, semakin baik pelaksanaan pelatihannya maka semakin tinggi perilaku kewirausahaan peserta pelatihan. Namun apabila pelaksanaan pelatihan belum baik maka akan menyebabkan semakin rendah pula perilaku kewirausahaan peserta pelatihan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dengan temuan serta pembahasan mengenai pembahasan mengenai hubungan antara pelaksanaan pelatihan dengan perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang sebagai berikut : 1) Pelaksanaan pelatihan pada pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang dikategorikan belum baik. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan pelatih/instruktur, peserta pelatihan, materi pelatihan, metode pelatihan dan tujuan pelatihan. Jawaban yang diberikan oleh responden sebagian besar yaitu kurang setuju. 2) Perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang dikategorikan rendah. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan penuh percaya diri, memiliki inisiatif, memiliki motif berprestasi, memiliki jiwa kepemimpinan, berani mengambil resiko dengan penuh tantangan. Jawaban yang diberikan responden sebagian besar yaitu kurang setuju. 3) Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pelaksanaan pelatihan dengan perilaku kewirausahaan lulusan pelatihan tata rias di LPK Rane Kota Padang. Hal ini dilihat dari hasil olah data yang didapatkan rhitung lebih besar dari rtabel. Artinya, dengan adanya pelaksanaan pelatihan yang baik akan menunjang jiwa dan perilaku kewirausahaan peserta pelatihannya.

Saran

Beberapa saran berdasarkan pengamatan dan kesimpulan di atas yaitu : 1) Diharapkan kepada lulusan pelatihan agar memanfaatkan ilmu yang telah didapatkan setelah mengikuti pelatihan, serta paham bagaimana cara membuka peluang dalam berwirausaha. 2) Bagi peneliti selanjutnya, bisa melihat permasalahan dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. (2021). Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>
- Busono, G. A. (2016). Pengaruh Sistem Pelatihan dan Pengembangan Karyawan terhadap Kinerja Karyawan PT. Persada Sawit Mas (PSM) Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Kajian Ekonomi Syari'ah*, 1(01), 81–114.
- Ekaputri, S., & Sudarwanto, T. (2017). Peran Perilaku Kewirausahaan Terhadap Kinerja Perusahaan UMKM. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga (JPTN)*, 03(03), 84–88.
- Gusetyoningsih, R. (2021). *Desain Program Pelatihan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia* [Skripsi]. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- Iskandar, & Mulyati, S. (2018). Perilaku Kewirausahaan Mahasiswa: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Hambatan yang Dialami Mahasiswa Pewirausaha. *Jurnal Ilmu Manajemen & Bisnis*, 9(1), 45–52.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mochlasin, M., & Krisnawati, W. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kewirausahaan Enterpreneur Muslim Salatiga. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 7(2), 73–94.
- Nasution, N. W., & Jamaris, J. (2022). The Relationship Between Training And Entrepreneurial Activities By Teenage Dropouts At Aisle 4 Tourist Attraction. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(1), 90. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i1.115081>
- Ningrum, R., & Nusantara, W. (2018). Pelaksanaan Pelatihan Membatik dalam Menumbuhkan Motivasi Berwirausaha bagi Masyarakat Binaan Dekranasda di LKP Pitutur Luhur Desa Cerme Lor Kabupaten Gresik. *Jurnal J+Plus Unesa*, 7(2), 1–7.
- Radianto, A., & Sunuharyo, B. S. (2017). Pengaruh Iklim Organisasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT.PG Kreet Baru Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 53(1), 14–20.
- Riyanti, Y., & Aini, W. (2018). Hubungan Kecerdasan Adversitas dengan Motivasi Berwirausaha Lulusan Pendidikan Kecakapan Hidup Keterampilan Tata Busana di SKB Kabupaten Lima Puluh Kota. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(4), 500. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i4.101631>
- Saepudin, A., Ardiwinata, J. S., Ilfiandra, & Sukarya, Y. (2015). Efektivitas Pelatihan dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(1), 93–102.
- Sari, N. M. A. T. (2013). Pengaruh Pelatihan, Sikap, Intensi, dan Modal Terhadap Perilaku Berwirausaha pada Peserta Program Mahasiswa Wirausaha. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 64–76. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v1i1.12762>

- Sulfiani, A. N. (2020). Pelaksanaan Pelatihan Oleh Lpttg Malindo Dengan Pemerintah Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Desa Salulemo. *Jurnal I La Galigo / Public Administration Journal*, 3(2), 58–65.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan Pemodan Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sutarto. (2012). *Buku Ajar Manajemen Pelatihan*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Yusnedi, R., & Solfema, S. (2020). Relationship Between Self-belief With Enterprise Interest Graduates of Beauty Training. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 8(4), 444. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v8i4.110074>